

**PARADIGMA PENDIDIKAN BERBASIS FITRAH: HAKIKAT TEOLOGIS,
POLA KURIKULUM HUMANIS, DAN DIALEKTIKA METODOLOGIS
INSIDE-OUT**

Noto Sabkaguna¹, Abdul Rosyid Teguhdin Hamid²

^{1,2}STAI AL-HIKMAH JAKARTA

Email: notosabkaguna@gmail.com¹, rosyid.takmir61@gmail.com²

Abstrak: Pendidikan modern saat ini menghadapi krisis multidimensional yang ditandai oleh disorientasi moral dan alienasi spiritual di era disrupsi digital. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi paradigma Pendidikan Berbasis Fitrah (FBE) sebagai solusi epistemologis melalui pendekatan Inside-Out. Berbeda dengan model konvensional Outside-In yang mengadopsi teori tabula rasa, FBE memandang manusia sebagai "benih unggul" yang membawa potensi ilahi sejak lahir. Menggunakan metode penelitian pustaka (library research) dengan teknik analisis isi (content analysis), penelitian ini menyintesis pemikiran Harry Santosa dan tokoh klasik seperti Ibnu Khaldun serta Ibnu Taimiyah. Hasil penelitian mengidentifikasi delapan dimensi fitrah termasuk keimanan, belajar, dan bakat, yang dioperasionalkan melalui kurikulum humanis fleksibel sesuai fase perkembangan alami manusia. Secara metodologis, FBE menggeser peran pendidik dari otoritas instruksional menjadi fasilitator motivasi intrinsik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa FBE merupakan kerangka penting untuk membangun imunitas spiritual menghadapi tantangan zaman, dengan tujuan akhir melahirkan individu sebagai hamba Allah (abdullah) dan khalifah peradaban.

Kata Kunci: Pendidikan Berbasis Fitrah, Pendekatan Inside-Out, Pedagogi Islam, Disrupsi Digital, Kurikulum Humanis.

Abstract: Modern education currently faces a multidimensional crisis characterized by moral disorientation and spiritual alienation in the era of digital disruption. This study aims to explore the *Fitrah*-Based Education (FBE) paradigm as an epistemological solution through an "Inside-Out" approach. Unlike conventional "Outside-In" models rooted in *tabula rasa* theory, FBE views the human being as a "superior seed" possessing innate divine potential from birth. Employing a library research method with content analysis, the study synthesizes the ideas of Harry Santosa with those of classical thinkers such as Ibn Khaldun and Ibn Taymiyyah. The findings identify eight dimensions of *fitrah*—including faith, learning, and talent—operationalized through a flexible, humanistic curriculum aligned with natural human developmental stages. Methodologically, FBE shifts the educator's role from an instructional authority to a

*facilitator of intrinsic motivation. The study concludes that FBE serves as a vital framework for building spiritual resilience against contemporary challenges, ultimately aiming to cultivate individuals who are both servants of Allah (*abdullah*) and stewards (*khalifah*) of civilization.*

Keywords: **Fitrah*-Based Education, Inside-Out Approach, Islamic Pedagogy, Digital Disruption, Humanistic Curriculum.*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan kontemporer saat ini tengah menghadapi krisis multidimensional yang ditandai oleh disorientasi moral dan alienasi spiritual di tengah laju disrupsi digital dan era Society 5.0.¹ Pendekatan pendidikan modern yang cenderung mekanistik dan kompetitif sering kali mereduksi hakikat belajar menjadi sekadar penguasaan kognitif dan pencapaian nilai akademik formal.² Akibatnya, muncul fenomena "demanusiawi" dalam pendidikan, di mana peserta didik diperlakukan sebagai objek instruksional tanpa perhatian yang memadai terhadap perkembangan emosional, karakter, dan esensi ruhani mereka.³ Dalam konteks Indonesia, tantangan ini semakin nyata dengan meningkatnya kasus degradasi moral dan krisis identitas di kalangan generasi Z, yang menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara kecerdasan intelektual (IQ) dengan kecerdasan emosional (EQ) serta spiritual (SQ).⁴

Beberapa penelitian terdahulu telah berupaya merespons tantangan ini melalui eksplorasi nilai-nilai humanisme dalam pendidikan Islam serta penguatan moderasi

¹Adona, P., Huda, Z., Yani, F., & Aprison, W. (2025). *Holistic Islamic education curriculum towards Society 5.0: A model for integrating digital literacy, 21st century skills, and Islamic ethics in schools*. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 16(2), 295–303. <https://doi.org/10.47625/fitrah.v16i2.1175>

²Susanto, Syaidah, K., & Hamiyya, I. R. (2023). *Organizing the humanistic curriculum with the concept of Fitrah-based education*. *Integratia: Journal of Education, Human Development, and Community Engagement*, 1(1), 1–19. <https://doi.org/10.71155/integratia.v1i1.12>

³M. Miftah Arief dan M. Kholis Amrullah, "Relevance of holistic and humanistic education in Islam", (*International Journal of 'Umrānic Studies (IJUS)*), Vol. 8, No. 2, 2025), hal. 1, <https://unissa.edu.bn/journal/index.php/ijus>, diakses pada 4 Juli 2026.

⁴Muhammad Alqadri Burga dan Muljono Damopolii, "Humans as Pedagogical Beings: An Alternative Paradigm for Developing Islamic Education in Indonesia", (*Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*), Vol. 5, No. 1, 2025), hal. 60, <https://doi.org/10.38073/adabuna.v5i1.3746>, diakses pada 4 Juli 2026.

beragama dalam kurikulum.⁵ Kajian mengenai manusia sebagai "makhluk pedagogik" (homo educandum) juga telah menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada pemahaman akurat terhadap hakikat manusia yang mencakup dimensi fitrah sebagai orientasi dasar, instrumen epistemik (pendengaran dan penglihatan), serta hati sebagai inti moral-spiritual.⁶ Selain itu, diskursus mengenai integrasi antara etika humanistik Barat dengan konsep adab dan fitrah telah diusulkan untuk membangun kesadaran etis peserta didik.⁷

Namun demikian, terdapat kesenjangan signifikan (research gap) dalam literatur yang ada. Pembahasan mengenai homo educandum dan konsep fitrah sering kali masih diperlakukan secara deskriptif-tekstual daripada analitis-metodologis.⁸ Sebagian besar riset terdahulu cenderung berfokus pada komponen pendidikan secara parsial, seperti hanya pada kebijakan institusi atau strategi pembelajaran tertentu, tanpa menjelaskan hubungan sistematis antara hakikat teologis manusia dengan pola kurikulum humanis yang operasional.⁹ Akibatnya, praktik pendidikan Islam di lapangan masih sering terjebak pada pendekatan "Outside-In" yang behavioristik, di mana anak dipandang sebagai kertas kosong (tabula rasa) yang harus diisi, alih-alih dipandang sebagai benih unggul yang memiliki potensi laten untuk diaktivasi.¹⁰

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan rekonstruksi paradigma Pendidikan Berbasis Fitrah (FBE) sebagai solusi epistemologis melalui pendekatan "Inside-Out". Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya penyintesisan taksonomi Delapan Dimensi Fitrah Harry Santosa, mulai dari fitrah keimanan hingga fitrah seksualitas, ke dalam struktur kurikulum humanis yang selaras dengan fase

⁵Rismawati Yusuf, Mir'ah Azizah, dan Hasria Riski, "*A Comparative Analysis of Western and Islamic Humanistic Values in Higher Education*", (Dialectica Online Publishing Journal, Vol. 1, No. 1, 2025), hal. 1, <https://dop-journals.org/index.php/ojs/article/view/10/11>, diakses pada 4 Juli 2026.

⁶Muhammad Alqadri Burga dan Muljono Damopolii, "*Op Cit*", hal. 62,

⁷Andi Eka Saputra, dkk., "*Pembentukan Karakter Islam Berorientasi Fitrah: Studi Komprehensif Berbasis Kepustakaan*", (MADANI: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 01, 2025), hal. 115, <https://journal.stitmadani.ac.id/index.php/madani/article/view/saputra>, diakses pada 4 Juli 2026.

⁸Fatmawaty Padedeng dan ST. Wardah Hanafie Das, "*A Conceptual Framework of Islamic Religious Education for Strengthening Religious Moderation in a Multicultural Society*", (FITRAH: Jurnal Studi Pendidikan, Vol. 17, No. 1, 2021), hal. 111, <https://doi.org/10.47625/fitrah.v17i1.1236>, diakses pada 4 Juli 2026.

⁹Muhammad Alqadri Burga dan Muljono Damopolii, "*Op Cit*", hal. 60,

¹⁰Susanto, Syaidah, K., & Hamiyya, I. R. (2023). *Log Cit*.

perkembangan alami manusia.¹¹ Melalui dialektika metodologis yang mendalam, penelitian ini bertujuan untuk mereposisi peran pendidik dari sekadar otoritas instruksional menjadi fasilitator dan pendamping perkembangan fitrah.¹² Dengan landasan teologis yang kuat dan kerangka humanistik yang inklusif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan model pendidikan yang mampu membangun "imunitas spiritual" bagi peserta didik agar dapat berperan sebagai hamba Allah (abdullah) sekaligus arsitek peradaban (khalifah) di era global.¹³

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam konstruksi epistemologis Paradigma Pendidikan Berbasis Fitrah (FBE) melalui analisis teks dan pemikiran tokoh. Sumber Data Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari dua jenis sumber utama:

1. Sumber Primer: Karya-karya fundamental Harry Santosa mengenai *Fitrah-Based Education*, termasuk buku dan modul operasional yang merumuskan delapan dimensi fitrah.
2. Sumber Sekunder: Literatur pendukung berupa jurnal ilmiah, artikel, dan buku-buku khazanah Islam klasik (seperti pemikiran Ibnu Khaldun, Ibnu Taimiyah, dan Mulla Sadra) serta data implementasi FBE di institusi seperti Sekolah Alam dan Sekolah Islam Fitrah Al-Fikri.
3. Teknik Pengumpulan Data Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dengan melakukan penelusuran literatur yang relevan terhadap kata kunci "Pendidikan Berbasis Fitrah", "Paradigma Inside-Out", dan "Fitrah Manusia dalam Islam".
4. Teknik Analisis Data Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Tahapan analisis meliputi:

¹¹*Ibid*

¹²Ajeng Satiti Ayuningtyas dan Okta Ferdiana, "Nurturing Critical Consciousness through Faith: Integrating Fitrah-Based Education in the Transformation of Islamic Early Childhood Education", (*Muslim Education Review*, Vol. 6, No. 01, 2025), hal. 1, <https://journal.uiii.ac.id/index.php/mer>, diakses pada 4 Juli 2026.

¹³Muhammad Alqadri Burga dan Muljono Damopolii, "*Op Cit*", hal. 70

- a. Reduksi Data: Memilah informasi mengenai hakikat teologis fitrah, dialektika metodologis, dan struktur kurikulum.
- b. Kategorisasi: Mengelompokkan potensi manusia ke dalam taksonomi delapan dimensi fitrah.
- c. Komparasi: Melakukan dialektika antara pendekatan Inside-Out (FBE) dengan pendekatan Outside-In (konvensional) untuk menemukan distingsi pedagogisnya.
- d. Sintesis: Menyusun rekonstruksi kurikulum dan manajemen pendidikan yang humanis berdasarkan fase perkembangan usia emas anak (0–18 tahun).

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan resolusi kontemporer bagi krisis pendidikan modern melalui penguatan imunitas spiritual yang bersumber dari potensi internal manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat Teologis Fitrah sebagai Potensi Primal Manusia

Secara ontologis, kata fitrah berakar dari bahasa Arab fa-tha-ra (fathara, yafturu, fatran) yang merujuk pada konsep pembelahan (al-shaqq), awal mula penciptaan sesuatu yang utuh dan asli (al-ibtida), kemunculan (thulu), serta tindakan mencipta (khalqun).¹⁴ Al-Qur'an menyebutkan akar kata ini sebanyak 19 kali di berbagai surat, menegaskan kedudukan pentingnya dalam antropologi metafisik Islam. Berbeda dengan pandangan antropologi sekuler, Islam memandang manusia sebagai makhluk teosentris yang sejak awal penciptaan telah membawa cetak biru kebaikan dan kesucian.¹⁵

Ulama klasik dan kontemporer memberikan interpretasi teologis yang kaya mengenai hakikat fitrah ini. Ibnu Khaldun mengartikan fitrah sebagai sifat atau karakteristik dasar yang melekat pada setiap wujud pada awal kejadiannya, berupa

¹⁴Suriadi Samsuri, "*Hakikat Fitrah Manusia dalam Islam*", (AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 12, No. 2, 2020), <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/alishlah/article/download/1278/731/2373>, diakses 4 Juli 2026

¹⁵Agus Riyan Oktori, "*Hakikat Fitrah Manusia dan Pendidikan Anak dalam Pandangan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis)*", (AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 5, No. 1, 2021), <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JPD/article/download/3506/pdf/14546>, diakses 4 Juli 2026

potensi-potensi laten yang akan bertransformasi menjadi aktual setelah mendapat rangsangan atau pengaruh dari luar.¹⁶ Hasan Langgulung mengonseptualisasikan fitrah sebagai keterpaduan potensi yang bersumber dari sifat-sifat Allah (Asma' al-Husna); karena Allah memiliki sifat al-'Ilmu (Maha Mengetahui), maka manusia memiliki fitrah bawaan untuk menuntut dan mengembangkan ilmu pengetahuan.¹⁷ Secara umum, terdapat lima dimensi penafsiran teologis mengenai fitrah dalam khazanah Islam klasik¹⁸:

1. Kesucian (Thuhr): Manusia dilahirkan dalam keadaan suci, bebas dari dosa waris maupun dosa asal, sehingga setiap anak memiliki lembaran spiritual yang bersih.
2. Kecenderungan Berislam (Dienul Islam): Manusia lahir dengan keselarasan alami terhadap nilai-nilai Islam, sehingga anak-anak yang wafat sebelum baligh diyakini masuk surga karena tetap berada pada kondisi asal penciptaannya.
3. Tauhid: Kesadaran bawaan untuk mempercayai dan mengakui ke-Esa-an Allah, yang membentuk naluri beragama yang lurus (hanif).
4. Kemurnian (Al-Ikhlash): Karakteristik bawaan yang mendorong manusia bertindak dengan keikhlasan dan ketulusan hati nurani.
5. Orientasi Penerimaan Kebenaran: Kemampuan intuitif dan rasional dalam diri manusia yang membuatnya condong untuk menerima kebenaran universal, meskipun dalam kondisi tertentu faktor lingkungan dapat mengaburkannya.

Secara metafisis, fondasi teologis fitrah berpijak pada kesaksian primordial di alam ruh yang dikenal sebagai Hari Alastu (doktrin al-mitsaq), sebagaimana diabadikan dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 172. Doktrin ini melibatkan tiga elemen esensial: Tuhan, Manusia, dan Pengetahuan. Sebelum jiwa diturunkan ke alam materi, Allah telah mengambil kesaksian dari setiap anak Adam untuk mengakui Allah sebagai Rabb mereka.

¹⁶Ridhatullah Assya'bani, dkk., "*Fitrah dan Perkembangan Manusia (Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam)*", (Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Keislaman, Vol. 25, No. 1, 2025), <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/ref/article/view/6366/2675>, diakses 4 Juli 2026.

¹⁷Wastuti, dkk., "*Log Cit*", (Edupeia: Jurnal Pendidikan Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol. 9, No. 2, 2025), <https://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/edupedia/article/download/3518/1478/10250>, diakses 4 Juli 2026.

¹⁸Suriadi Samsuri, "*Hakikat Fitrah Manusia dalam Islam*", (AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 12, No. 2, 2020), <https://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/alisliah/article/download/1278/731/2373>, diakses 4 Juli 2026

Perjanjian primordial ini menginstal pengetahuan ketauhidan secara permanen ke dalam esensi spiritual manusia (fithrah ruhani).¹⁹

Eksistensi manusia dibentuk oleh interaksi tiga dimensi fitrah, yaitu fithrah jasmani sebagai wadah biologis material, fithrah ruhani sebagai esensi ilahiah imateri, dan fithrah nafs sebagai potensi species-spesifik manusia yang mencakup akal dan kehendak bebas. Ibnu Taimiyah membagi dinamika operasional fitrah ini ke dalam dua kategori fungsional²⁰:

1. Fitrah al-Gharizah: Potensi internal yang tertanam dalam diri manusia sejak lahir, memberikan kekuatan akal (quwwah al-'aql) untuk mengenali kebenaran, menafsirkan realitas, serta mendorong pemenuhan kebutuhan biologis secara proporsional.
2. Fitrah al-Munazzalah: Fitrah eksternal yang diturunkan oleh Allah berupa wahyu (Al-Qur'an dan As-Sunnah) yang berfungsi sebagai penuntun, penjelas, pengendali, dan pengaktualisasi agar potensi gharizah tidak menyimpang akibat kontaminasi lingkungan buruk.

Ketegangan konseptual sering kali muncul antara pandangan Islam klasik yang menekankan permanensi teologis fitrah dengan filsafat eksistensialisme Barat yang menolak adanya kodrat manusia yang tetap dan mengagungkan kebebasan mutlak. Filsuf Mulla Sadra menjembatani dikotomi ini melalui teori gerak substansial (al-harakah al-jawhariyyah). Sadra menegaskan bahwa fitrah manusia memang bersifat permanen dan stabil sebagai pemberian ilahi, namun perwujudannya tidak bersifat statis. Jiwa manusia terus bergerak secara dinamis dari dimensi material-potensial menuju dimensi imaterial-spiritual yang lebih tinggi melalui kebebasan memilih, tanggung jawab moral, dan

¹⁹Miftahul Huda, dkk., *"Konsep Fitrah Sebagai Potensi Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam"*, (Semantic Scholar, 2021), <https://pdfs.semanticscholar.org/c24a/fab2b0748f96e7b019781d88e08f2f8ff205.pdf>, diakses 4 Juli 2026

²⁰ Ridhatullah Assya'bani, dkk., *Op Cit*

tindakan nyata. Dengan demikian, fitrah adalah struktur dasar yang permanen, tetapi kesempurnaannya dicapai melalui dinamika eksistensial sepanjang hayat.²¹

B. Dialektika Metodologis: Inside-Out vs. Outside-In

Paradigma Pendidikan Berbasis Fitrah menawarkan kritik mendasar terhadap sistem pendidikan modern konvensional yang bercorak Outside-In (dari luar ke dalam).²² Pendekatan konvensional yang didasarkan pada psikologi behavioristik memandang peserta didik sebagai objek pasif bagaikan kertas kosong (tabula rasa) yang harus dibentuk, diisi, dan dikendalikan sepenuhnya oleh stimulus eksternal, instruksi guru, regulasi kaku, serta mekanisme hukuman dan penghargaan (rewards and punishments).²³ Dampak dari pendekatan ini adalah lahirnya generasi yang secara intelektual cerdas secara akademis, namun rapuh secara spiritual, miskin empati, mengalami krisis identitas, dan kehilangan motivasi belajar intrinsik karena selalu digerakkan oleh tuntutan eksternal.²⁴

Sebaliknya, FBE mengadopsi prinsip Inside-Out (dari dalam ke luar) yang memandang anak sebagai subjek aktif yang telah membawa benih potensi kebaikan dari Sang Pencipta. Dalam paradigma ini, mendidik bukanlah aktivitas memanipulasi, memaksa, atau menjejalkan informasi dari luar yang berisiko merusak ekosistem jiwa anak. Mendidik adalah proses mendampingi, mengasuh, menumbuhkan, dan membangkitkan (tazkiyah) potensi laten yang sudah ada agar dapat mekar menjadi karakter mulia secara alamiah.²⁵

²¹Lya Nuranisa, Saepul Anwar, dan Mokh. Iman Firmansyah, "*Fitrah-Based Islamic Education: A Study of The Concept of Fitrah-Based Education by Harry Santosa*", (Jurnal CENDEKIA: Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam, Vol. 17, No. 01, 2025), hal. 87, <https://doi.org/10.37850/cendekia>, diakses pada 4 Juli 2026.

²²Toni Pransiska, "*Konsepsi Fitrah Manusia dalam Perspektif Islam dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer*", (Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, Vol. 17, No. 1, 2016), hal. 1, <https://media.neliti.com/media/publications/82706-ID-konsepsi-fitrah-manusia-dalam-perspektif.pdf>, diakses 4 Juli 2026.

²³Noor Isna Alfaein, dkk., "*Fitrah Based Education: A Qur'anic Perspective in Developing Children's Natural Potential at Al-Fikri Islamic Fitrah School (SIF)*", (Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 15, No. 1, 2026), hal. 103, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v15i1.22344>, diakses 4 Juli 2026.

²⁴*Ibid*

²⁵Tobroni, "*Spiritual Leadership: A Solution of the Leadership Crisis in Islamic Education in Indonesia*", (British Journal of Education, Vol. 3, No. 11, 2015), hal. 43, <https://www.eajournals.org>, diakses 4 Juli 2026.

Dimensi Perbandingan	Pendekatan Outside-In (Konvensional) ²⁶	Pendekatan Inside-Out (Fitrah-Based Education) ²⁷
Asumsi Antropologis	Anak adalah kertas kosong (tabula rasa) yang tidak memiliki kecenderungan bawaan.	Anak adalah benih unggul (syajarah thayyibah) dengan cetak biru potensi unik dari Allah.
Arah Instruksional	Penjejalan informasi, indoktrinasi nilai, dan penyeragaman perilaku dari luar.	Kebangkitan kesadaran diri, eksplorasi kontekstual, dan bimbingan dari dalam.
Motivasi Belajar	Ekstrinsik, digerakkan oleh nilai ujian, ranking, hadiah, atau rasa takut dihukum.	Intrinsik, digerakkan oleh rasa ingin tahu alami (fitrah belajar) dan cinta kebenaran.
Peran Pendidik	Instruktur otoritatif, pentransfer pengetahuan tunggal, dan pengontrol perilaku.	Fasilitator, teladan hidup (uswatun hasanah), dan mitra dialogis.
Tujuan Akhir	Kepatuhan pada standar sosial formal dan kesiapan instrumen pasar industri.	Aktualisasi misi hidup sebagai hamba Allah (abdullah) dan khalifah peradaban.

²⁶Riska Juniar Suprihatin, "Fitrah-Based education as an alternative paradigm for character development in early childhood education: a narrative review", (Panicgogy International Journal, Vol. 2, No. 2, 2024), hal. 76-77, <https://nakiscience.com/index.php/pij>, diakses 4 Juli 2026.

²⁷Harry Santosa, "Life eps 10 - Peran Fitrah di dalam Keluarga", (Jakarta: Modul Mosfeed, 2021), hal. 15, https://mosfeed.id/assets/collections/episode/life-eps-10_compressed-1-5eaa28a513f7e.pdf, diakses 4 Juli 2026.

Secara filosofis, pendekatan Inside-Out selaras dengan konsep kebahagiaan sejati dalam Islam yang melampaui kepuasan indrawi atau material semata. Jika filsafat Barat mengenal eudaimonia sebagai aktualisasi potensi manusia demi berfungsinya kehidupan sosial dan politik secara harmonis, perspektif Islam melihat kebahagiaan dicapai ketika dimensi spiritual manusia terhubung secara harmonis dengan Allah SWT. Perilaku manusia merupakan hasil ketegangan dinamis antara energi spiritual (ruhaniah) dan material (jasmaniah). Stimulus spiritual membimbing manusia kembali pada kesucian asalnya dengan menginternalisasi sifat-sifat kebaikan ilahi.²⁸

Dalam konteks penguatan karakter keluarga, rukun Islam diposisikan sebagai aplikasi konkret dari prinsip pertahanan aktif dari dalam ke luar (active defense from inside out). Syahadat diletakkan sebagai prinsip visi spiritual yang mengubah jiwa; shalat merupakan peneguhan komitmen berulang untuk menyelaraskan nilai iman dengan realitas; puasa melatih pengendalian diri emosional; zakat melatih jiwa untuk aktif memberi kepada lingkungan sosial demi membangun ketangguhan bersama; sedangkan haji merepresentasikan sublimasi akhir dari penyelarasan sempurna antara idealisme pikiran (fitrah) dengan praktik nyata kehidupan. Melalui pembiasaan ritual yang bermakna ini, karakter tangguh anak akan terbentuk secara organik dari dalam jiwanya.²⁹

C. Taksonomi Delapan Dimensi Fitrah Menurut Harry Santosa

Untuk mengoperasionalkan paradigma teologis ini ke dalam dunia praktis, Harry Santosa merumuskan klasifikasi potensi bawaan manusia ke dalam delapan dimensi fitrah. Kedelapan aspek ini merupakan satu kesatuan sistemik yang harus ditumbuhkan secara simultan dan seimbang sepanjang hayat agar peserta didik tidak mengalami disorientasi kepribadian.³⁰

²⁸Tobroni, "Log Cit",

²⁹Raka Surya Ramadhan, dkk., "Log Cit "

³⁰Susanto, dkk., "Organizing the Humanistic Curriculum with The Concept of Fitrah-Based Education", (NTEGRATIA: Journal of Education, Human Development, and Community Engagement, Vol. 1, No. 1, 2023), hal. 1, <https://ojsnu.isnuponorogo.org/index.php/integratia/article/view/12/1>, diakses 4 Juli 2026.

a. Fitrah Keimanan (Core Fitrah / Spiritual Nature)

Merupakan poros spiritual dari seluruh dimensi fitrah lainnya. Sejak lahir, setiap anak telah membawa benih keimanan berupa kesadaran akan keberadaan Pencipta dan kecenderungan alami untuk mencintai kebaikan. Pendidikan berkewajiban merawat radar tauhid ini melalui keteladanan ibadah orang tua, tadabur keindahan alam semesta, dan pengenalan kisah-kisah para nabi. Pendidik harus menghindari kesalahan fatal berupa pengajaran dogmatis yang kaku, pemaksaan ibadah sebelum masanya, atau penggunaan ancaman siksa neraka yang dapat merusak kecintaan anak kepada Allah.³¹

b. Fitrah Belajar dan Bernalar (Intellectual Nature)

Menegaskan bahwa setiap anak dilahirkan sebagai ilmuwan alami yang memiliki rasa ingin tahu tinggi, dorongan mengeksplorasi lingkungan, dan kemampuan bernalar awal. FBE menekankan pentingnya menjaga gairah belajar mandiri sepanjang hayat (lifelong learner). Metode penumbuhannya dilakukan dengan menyediakan ruang eksplorasi terbuka, menghargai setiap pertanyaan anak, serta membiarkan mereka melakukan kesalahan dan memperbaikinya sendiri tanpa takut dihukum.³²

c. Fitrah Bakat dan Kepemimpinan (Professional Nature)

Aspek ini memandang bahwa bakat bukan sekadar minat yang berubah-ubah, melainkan cetak biru kepribadian unik dan potensi spesifik yang diberikan Allah sebagai bekal bagi anak untuk menjalankan peran peradaban tertentu (vocation). Deteksi bakat dilakukan melalui observasi tekun terhadap aktivitas yang membuat mata anak "berbinar" (glowing) karena antusiasme yang tinggi.³³ Pada usia 10-14 tahun, potensi kepemimpinan ini harus diinteraksikan dengan dinamika kehidupan

³¹Lya Nuranisa, dkk., *"Fitrah-Based Islamic Education: A Study of The Concept of Fitrah-Based Education by Harry Santosa"*, (Jurnal CENDEKIA: Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam, Vol. 17, No. 01, 2025), hal. 91, <https://doi.org/10.37850/cendekia>, diakses 4 Juli 2026.

³²Qoni'ah Al Munasiroh, dkk., *"Log Cit"*

³³Ibid

nyata agar anak mampu berperan sebagai pemberi solusi dan pembawa kabar baik (bashiro wa nadziro) bagi komunitasnya.³⁴

d. Fitrah Seksualitas dan Generatif (Gender and Family Nature)

Mencakup kesadaran penuh akan identitas gender sebagai laki-laki atau perempuan, pemahaman peran sosial di dalam keluarga, serta dorongan generatif untuk mengasuh, melindungi, dan menyayangi. Penumbuhannya membutuhkan keterlibatan aktif kedua orang tua; anak laki-laki didekatkan dengan ayahnya untuk mempelajari ketegasan struktural dan kepemimpinan, sementara anak perempuan didekatkan dengan ibunya untuk mempelajari kelembutan asuh (nurturing). Relasi harmonis suami-istri menjadi cermin utama bagi anak dalam memahami peran gender yang sehat.³⁵

e. Fitrah Individualitas dan Sosialitas (Social Nature)

Manusia membawa potensi ganda yang harus berjalan seimbang: keunikan diri sebagai individu yang mandiri, sekaligus kesiapan untuk menjadi makhluk sosial yang berkontribusi bagi masyarakat. Pendidikan fitrah membimbing anak untuk mengenali konsep dirinya secara utuh, sembari mengajarkan adab berinteraksi, empati, resolusi konflik, dan ketangguhan sosial melalui pelibatan dalam proyek volunteering komunitas lintas generasi.³⁶

f. Fitrah Estetika dan Bahasa (Aesthetic and Linguistic Nature)

Kepekaan bawaan manusia terhadap keindahan, harmoni, keteraturan, dan kemampuan untuk mengekspresikannya melalui bahasa yang santun dan bernilai seni. Keindahan dalam Islam memiliki tingkatan berjenjang mulai dari yang bersifat indrawi, imajinatif, rasional (nazhori), hingga keindahan spiritual yang bermuara pada pengenalan keagungan Allah SWT.[4] Dimensi ini diasah melalui apresiasi

³⁴Harry Santosa, "*Fitrah Based Life Mission*", (Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021), hal. 230

³⁵Harry Santosa, "*Life eps 10 - Peran Fitrah di dalam Keluarga*", (Jakarta: Modul Mosfeed, 2021), hal. 13

³⁶Ratna Liviani, dkk., "*The implication of fitrah-based education in social studies learning (A case study at Sekolah Alam Yogyakarta)*", (Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS, Vol. 8, No. 2, 2023), hal. 81, <https://journal2.um.ac.id/index.php/jtppips/article/download/41736/pdf>, diakses 4 Juli 2026.

seni, tadabur alam, membaca karya sastra berkualitas, dan pelibatan anak dalam diskusi interaktif dua arah.³⁷

g. Fitrah Jasmani (Health Nature)

Aspek biologis yang berkaitan dengan kekuatan fisik, kesehatan, motorik, ketahanan tubuh, dan pemenuhan nutrisi sehat (halalan thayyiban). Kekuatan fisik mendapatkan perhatian serius dalam Islam karena kesehatan tubuh merupakan modalitas utama untuk melaksanakan ibadah secara sempurna (shalat, shaum, haji, dan kontribusi sosial kemasyarakatan memerlukan kondisi fisik yang prima). Penumbuhannya dilakukan melalui aktivitas fisik bebas luar ruangan dan pembatasan gaya hidup pasif di depan layar gawai.³⁸

h. Fitrah Perkembangan (Growth and Maturity Nature)

Menegaskan bahwa setiap potensi fitrah di atas berkembang mengikuti tahapan waktu emas (golden periods) yang telah digariskan oleh Allah (sunnatullah). Memahami fase-fase ini sangat penting agar pendidik tidak melakukan pemaksaan perkembangan (academic rushing) yang tidak sesuai dengan kematangan psikofisik anak, yang dapat berakibat fatal pada kerapuhan emosi di masa dewasa.³⁹

D. Rekonstruksi Kurikulum Humanis dan Manajemen Pendidikan Berbasis Fitrah

Kurikulum dalam Pendidikan Berbasis Fitrah tidak diorganisasikan berdasarkan standarisasi kaku paket mata pelajaran akademis, melainkan dirancang secara humanis agar lentur menyesuaikan keunikan potensi setiap peserta didik. Menurut Susanto et al., pengorganisasian kurikulum humanis berbasis fitrah ini mengikuti empat langkah operasional yang sistematis⁴⁰:

1. Penetapan Peran Pendidik: Langkah awal dimulai dengan mendefinisikan secara tegas peran pendidik sesuai dengan fase perkembangan anak. Pada masa anak usia

³⁷*Ibid*

³⁸Lya Nuranisa, dkk., "Log Cit "

³⁹*Ibid*

⁴⁰Susanto, dkk., "Log Cit"

dini, pendidik diposisikan sebagai fasilitator yang menginspirasi, sementara anak berperan sebagai pemain aktif. Orang tua memegang tanggung jawab kepemimpinan utama dalam pengasuhan di rumah, yang memerlukan kolaborasi erat dengan guru di sekolah.

2. Asesmen Karakteristik Peserta Didik: Melakukan pemetaan mendalam terhadap keunikan karakteristik, minat, dan kecenderungan fitrah setiap anak. Hasil asesmen ini digunakan untuk merumuskan tujuan pembelajaran personal dengan merujuk pada indikator awal (initial indicators) dari setiap dimensi fitrah yang dinilai perlu distimulasi.
3. Pelaksanaan Pembelajaran yang Selaras: Menyusun aktivitas instruksional harian yang secara aktif mampu memfasilitasi dan mengaktualisasikan kedelapan dimensi fitrah. Proses belajar dikemas melalui pendekatan dialogis, eksperimen nyata di alam bebas, pembiasaan adab, serta pengintegrasian ilmu-ilmu umum (sains, matematika, seni) dengan nilai-nilai ketauhidan agar siswa memahami bahwa seluruh ilmu bersumber dari Allah.
4. Evaluasi dan Refleksi Akhir: Mengukur efektivitas pembelajaran bukan melalui ujian tertulis standar yang kaku, melainkan melalui observasi perilaku yang konsisten dan refleksi mendalam terhadap pencapaian indikator akhir (final indicators) perkembangan fitrah anak.

Kurikulum humanis ini direalisasikan ke dalam empat fase perkembangan usia emas anak yang didasarkan pada kurva sunnatullah⁴¹:

- Fase Imprinting (Usia 0–7 Tahun): Fokus utama diletakkan pada penumbuhan rasa aman, pembentukan kedekatan emosional (bonding) dengan orang tua, serta penanaman kecintaan pada keimanan tanpa beban tugas akademik calistung yang dipaksakan.
- Fase Eksplorasi (Usia 7–10 Tahun): Anak didorong untuk aktif bermain di alam, melakukan eksplorasi sains praktis, dan berinteraksi secara sosial untuk mengasah

⁴¹Raka Surya Ramadhan, dkk., " *Log Cit*"

fitrah belajar dan bernalarnya. Pengenalan aturan ibadah mulai diajarkan secara bertahap melalui keteladanan yang nyata.

- Fase Formasi Jati Diri (Usia 10–14 Tahun): Merupakan masa prapubertas di mana bakat dan potensi kepemimpinan anak mulai dikerucutkan melalui bimbingan mentor (mentoring). Pada masa ini, anak mulai dilatih memikul tanggung jawab sosial dan diperjelas peran gendernya secara tegas.
- Fase Maturasi (Usia 14–18 Tahun): Anak disiapkan untuk menghadapi peran dewasa penuh sebagai mukallaf. Kurikulum difokuskan pada magang kerja riil, proyek kemandirian ekonomi, kepemimpinan komunitas, dan keterlibatan aktif dalam menyelesaikan problematika sosial kemasyarakatan.

Dalam konteks manajemen kelembagaan, alternatif seperti Sekolah Alam menerapkan tata kelola yang disebut Manajemen Pendidikan Berbasis Fitrah. Tata kelola ini mengintegrasikan empat fungsi manajemen klasik perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (implementing), dan pengawasan (supervising) namun dengan orientasi yang sepenuhnya berbeda dari sekolah konvensional⁴²:

1. Perencanaan (Planning): Perumusan visi, misi, dan struktur kurikulum yang menempatkan keunikan fitrah anak dan kelestarian lingkungan sebagai prioritas di atas pencapaian angka-angka ujian standar.
2. Pengorganisasian (Organizing): Pembagian peran pendidik sebagai fasilitator tumbuh kembang anak, bukan sekadar instruktur kelas, serta pengintegrasian nilai-nilai kearifan budaya lokal ke dalam ekosistem belajar.
3. Pelaksanaan (Implementing): Penerapan proses pembelajaran yang humanistik, dialogis, eksploratif, dan inklusif (mampu merangkul anak dengan berbagai latar belakang kemampuan, termasuk anak berkebutuhan khusus).

⁴²Tila Paulina, dkk., "Exploring Fitrah-Based Educational Management in Indonesian Elementary Nature Schools", (International Research Journal of Multidisciplinary Scope (IRJMS), Vol. 6, No. 3, 2025), hal. 401-402, <https://doi.org/10.47857/irjms.2025.v06i03.05254>, diakses 4 Juli 2026.

4. Pengawasan (Supervising): Sistem evaluasi partisipatif yang tidak hanya menilai capaian akademik kognitif siswa, tetapi juga mengukur tingkat keterlibatan orang tua, efektivitas kinerja guru sebagai teladan moral, serta keberlanjutan program penguatan karakter sekolah.⁴³

Tata kelola ini juga selaras dengan teori humanisasi Paulo Freire, yang melihat pendidikan sebagai praktik reflektif-transformatif yang membebaskan peserta didik dari belenggu penyeragaman sistemik menuju kesadaran diri yang merdeka dan bertanggung jawab. Melalui integrasi kurikulum dan manajemen yang berorientasi pada fitrah, sekolah mampu menyajikan model pendidikan yang holistik sekaligus bertindak sebagai benteng pertahanan spiritual untuk membendung arus sekularisasi.⁴⁴

E. Evaluasi Holistik dan Resolusi Kontemporer di Era Disrupsi Digital

Era disrupsi digital saat ini membawa guncangan dahsyat bagi tatanan psikologis, sosial, dan spiritual generasi muda. Berbagai fenomena patologis seperti relativisme moral, krisis identitas gender pada remaja, pengikisan nilai-nilai keimanan, hilangnya daya konsentrasi, serta kerenggangan hubungan kekeluargaan merupakan konsekuensi logis ketika teknologi berkembang pesat tanpa diimbangi oleh fondasi karakter yang kokoh.⁴⁵ Banyak institusi pendidikan gagal merespon krisis ini karena mereka masih terjebak pada paradigma Outside-In yang menuntut kepatuhan kaku dan menjejalkan materi ujian secara masif, sehingga mengabaikan kebutuhan terdalam jiwa anak.

Pendidikan Berbasis Fitrah menawarkan jalan keluar yang komprehensif atas krisis tersebut melalui metode penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) dan penyatuan kembali visi-misi keluarga. FBE menegaskan bahwa benteng pertahanan terbaik anak di era digital tidak terletak pada pengawasan ketat eksternal, melainkan pada kebangkitan kekebalan spiritual (spiritual immunity) dari dalam diri mereka sendiri. Ketika fitrah keimanan dan fitrah belajar anak telah tumbuh secara kokoh, mereka akan memiliki navigasi internal

⁴³Noor Isna Alfaein, dkk., "Log Cit", (Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 15, No. 1, 2026), hal. 101, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v15i1.22344>, diakses 4 Juli 2026.

⁴⁴Tobroni, "Log Cit".

⁴⁵Harry Santosa, "Fitrah Based Education", (Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur, 2017), hal. 54, <https://fitrahbased.com/>, diakses 4 Juli 2026.

yang kuat untuk memilah mana yang baik dan buruk secara mandiri saat berinteraksi dengan dunia digital.⁴⁶

Penerapan FBE di sekolah-sekolah progresif seperti Sekolah Islam Fitrah Al-Fikri membuktikan bahwa peniadaan sistem ujian akhir standar yang kaku tidak menurunkan kualitas kualitas anak. Alih-alih melabeli kesuksesan anak dengan angka-angka ujian, sekolah-sekolah ini menggunakan asesmen otentik berupa portofolio perkembangan personal. Asesmen ini merekam secara kualitatif bagaimana pertumbuhan emosional anak, bagaimana kemampuan mereka mengenali dan mengelola perasaan, serta bagaimana mereka berempati dan bekerja sama menyelesaikan konflik sosial di kehidupan nyata. Evaluasi holistik ini menghargai keunikan setiap anak, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, tangguh, dan mencintai proses belajar seumur hidup.⁴⁷

Pada akhirnya, rekonstruksi paradigma ini bertujuan mengembalikan manusia kepada hakikat penciptaannya sebagai aktor peradaban. Pendidikan Berbasis Fitrah memandu individu, keluarga, dan komunitas untuk menemukan misi hidup mereka agar mampu memainkan peran signifikan di tengah masyarakat. Ketika delapan dimensi fitrah ini tumbuh secara seimbang, generasi muda muslim akan lahir sebagai agen perubahan sosial yang tangguh: bertindak sebagai pencari solusi atas problem kemanusiaan (Solution Maker), pendakwah nilai-nilai kebaikan (Change Maker), pembangun keluarga yang harmonis (Regeneration Maker), serta pemelihara kelestarian alam semesta (Environment Health Maker) demi terwujudnya kebaikan peradaban di masa depan.⁴⁸

KESIMPULAN

Pendidikan Berbasis Fitrah (FBE) merupakan sebuah rekonstruksi epistemologis yang krusial untuk mengatasi krisis multidimensional dalam pendidikan modern. Inti dari paradigma ini adalah pergeseran metodologis dari pendekatan Outside-In yang memandang anak sebagai kertas kosong (tabula rasa), menuju pendekatan Inside-Out yang mengakui anak sebagai subjek aktif dengan potensi ilahi yang telah terinstal sejak

⁴⁶Lya Nuranisa, dkk., "*Log Cit*"

⁴⁷Noor Isna Alfaein, dkk., "*Log Cit*"

⁴⁸Qoni'ah Al Munasiroh, dkk., "*Log Cit*",

lahir. Secara teologis, fitrah adalah cetak biru kesucian, tauhid, dan kebenaran yang berakar pada perjanjian primordial manusia dengan Tuhannya.

Operasionalisasi paradigma ini dilakukan melalui penumbuhan delapan dimensi fitrah mencakup aspek keimanan, belajar, bakat, seksualitas, sosialitas, estetika, jasmani, dan perkembangan secara seimbang dan simultan. Implementasinya diwujudkan dalam kurikulum humanis yang fleksibel dan manajemen pendidikan yang berpusat pada keunikan individu, dengan mengikuti tahapan perkembangan alami manusia mulai dari fase imprinting hingga maturasi.

Di era disrupsi digital, FBE hadir sebagai resolusi kontemporer untuk membangun imunitas spiritual dari dalam diri anak, sehingga mereka memiliki navigasi internal yang kokoh di tengah arus perubahan zaman. Tujuan akhir dari model pendidikan ini melampaui sekadar kesiapan kerja; ia bertujuan melahirkan individu yang sadar akan eksistensinya sebagai hamba Allah (abdullah) dan khalifah peradaban yang mampu menjadi pemberi solusi bagi problematika kemanusiaan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaein, N. I., dkk. (2026). Fitrah Based Education: A Qur'anic Perspective in Developing Children's Natural Potential at Al-Fikri Islamic Fitrah School (SIF). *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 101–115.
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v15i1.22344>
- Arief, M. M., & Amrullah, M. K. (2025). Relevance of holistic and humanistic education in Islam. *International Journal of 'Umrānic Studies (IJUS)*, 8(2), 1–21.
<https://unissa.edu.bn/journal/index.php/ijus>
- Assya'bani, R., dkk. (2025). Fitrah dan Perkembangan Manusia (Tinjauan Filsafat Pendidikan Eksistensialis). *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Keislaman*, 25(1), 60–75. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/ref/article/view/6366/2675>
- Ayuningtyas, A. S., & Ferdiana, O. (2025). Nurturing Critical Consciousness through Faith: Integrating Fitrah-Based Education in the Transformation of Islamic Early Childhood Education. *Muslim Education Review*, 6(1), 1–20.
<https://journal.uiii.ac.id/index.php/mer>

- Burga, M. A., & Damopolii, M. (2025). Humans as Pedagogical Beings: An Alternative Paradigm for Developing Islamic Education in Indonesia. *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 5(1), 60–79. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v5i1.3746>
- Huda, M., dkk. (2021). Konsep Fitrah Sebagai Potensi Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Tadzkiyyah*, 4(2), 230–245.
- Liviani, R., dkk. (2023). The implication of fitrah-based education in social studies learning (A case study at Sekolah Alam Yogyakarta). *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 8(2), 76–85. <http://dx.doi.org/10.17977/um022v8i22023p76>
- Munasiroh, Q. A., dkk. (2024). Konsep Fitrah Based Education Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 10(2), 485–500. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i2.856
- Nuranisa, L., dkk. (2025). Fitrah-Based Islamic Education: A Study of The Concept of Fitrah-Based Education by Harry Santosa. *Jurnal CENDEKIA: Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 17(1), 87–102. <https://doi.org/10.37850/cendekia>
- Oktori, A. R. (2021). Hakikat Fitrah Manusia dan Pendidikan Anak dalam Pandangan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis). *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 175–190. <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JPD/article/download/3506/pdf/14546>
- Padedeng, F., & Das, S. W. H. (2021). A Conceptual Framework of Islamic Religious Education for Strengthening Religious Moderation in a Multicultural Society. *FITRAH: Jurnal Studi Pendidikan*, 17(1), 110–125. <https://doi.org/10.47625/fitrah.v17i1.1236>
- Paulina, T., dkk. (2025). Exploring Fitrah-Based Educational Management in Indonesian Elementary Nature Schools. *International Research Journal of Multidisciplinary Scope (IRJMS)*, 6(3), 400–415. <https://doi.org/10.47857/irjms.2025.v06i03.05254>
- Pransiska, T. (2016). Konsepsi Fitrah Manusia dalam Perspektif Islam dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 17(1), 1–15. <https://media.neliti.com/media/publications/82706-ID-konsepsi-fitrah-manusia-dalam-perspektif.pdf>

- Ramadhan, R. S., dkk. (2025). Penguatan Karakter Religius Melalui Pendidikan Berbasis Fitrah di Sekolah Alam. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1390–1405.
<https://www.jurnalp4i.com/index.php/learning/article/view/6650>
- Santosa, H. (2017). *Fitrah Based Education*. Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur.
- Santosa, H. (2021). *Life eps 10 - Peran Fitrah di dalam Keluarga*. Jakarta: Modul Mosfeed.
https://mosfeed.id/assets/collections/episode/life-eps-10_compressed-1-5eaa28a513f7e.pdf
- Saputra, A. E., dkk. (2025). Pembentukan Karakter Islam Berorientasi Fitrah: Studi Komprehensif Berbasis Kepustakaan. *MADANI: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 115–124.
- Susanto, dkk. (2023). Organizing the Humanistic Curriculum with The Concept of Fitrah-Based Education. *NTEGRATIA: Journal of Education, Human Development, and Community Engagement*, 1(1), 1–19.
<https://ojisnu.isnuponorogo.org/index.php/integratia/article/view/12/1>
- Tobroni. (2015). Spiritual Leadership: A Solution of the Leadership Crisis in Islamic Education in Indonesia. *British Journal of Education*, 3(11), 40–55.
- Wastuti, dkk. (2025). Konsep Fitrah dan Pengembangannya dalam Pendidikan Islam di Era Disrupsi Digital (Perspektif Al-Qur'an dan Hadis). *Jurnal Edupedia Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 9(2), 165–180.
<https://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/edupedia/article/download/3518/1478/10250>
- Yusuf, R., dkk. (2025). A Comparative Analysis of Western and Islamic Humanistic Values in Higher Education. *Dialectica Online Publishing Journal*, 1(1), 1–15.
<https://dop-journals.org/index.php/ojs/article/view/10/11>